



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v3i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Peran Pendidikan dalam Mendorong Kewirausahaan di Kalangan Generasi Muda

Andri Catur Trisettiando¹, Hapzi Ali²

¹Institut Teknologi dan Bisnis, Bogor, Indonesia, andricatur1991@gmail.com

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, hapzi@dsn.ubharajaya.ac.id

Corresponding Author: andricatur1991@gmail.com¹

Abstract: *Education plays a very important role in encouraging entrepreneurship among the younger generation. By providing the necessary knowledge, skills, and motivation, education can help young people become successful and innovative entrepreneurs. Through entrepreneurship-oriented educational programs, young people can learn about starting and managing a business, as well as developing their interests and talents in the field. With education that supports entrepreneurship, young people can feel more confident and ready to face the challenges of the business world. In addition, through education, young people can also understand the importance of innovation and creativity in running their businesses. Thus, the role of education in encouraging entrepreneurship among the younger generation should not be overlooked, as this will have a positive impact on economic growth and the progress of the country as a whole.*

Keyword: *Education, Entrepreneurship, Economy, Business, Innovation*

Abstrak: Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong kewirausahaan di kalangan generasi muda. Dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang diperlukan, pendidikan dapat membantu para pemuda untuk menjadi pengusaha yang sukses dan inovatif. Melalui program-program pendidikan yang berorientasi pada kewirausahaan, generasi muda dapat belajar tentang cara memulai dan mengelola bisnis, serta mengembangkan minat dan bakat mereka dalam bidang tersebut. Dengan adanya pendidikan yang mendukung kewirausahaan, generasi muda dapat merasa lebih percaya diri dan siap untuk menghadapi tantangan dunia bisnis. Selain itu, melalui pendidikan, para pemuda juga dapat memahami pentingnya inovasi dan kreativitas dalam menjalankan bisnis mereka. Dengan demikian, peran pendidikan dalam mendorong kewirausahaan di kalangan generasi muda tidak boleh diabaikan, karena hal ini akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan kemajuan negara secara keseluruhan.

Kata Kunci: Pendidikan, Kewirausahaan, Ekonomi, Bisnis, Inovasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir generasi muda terhadap dunia bisnis dan mengembangkan minat serta bakat mereka di bidang tersebut. Dengan pendidikan kewirausahaan yang mendukung, generasi muda dapat merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan dunia bisnis. Selain itu, melalui pendidikan, generasi muda juga dapat memahami pentingnya inovasi dan kreativitas dalam menjalankan bisnis mereka. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam mempromosikan kewirausahaan di kalangan pemuda tidak boleh diabaikan, karena hal ini akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan kemajuan negara secara keseluruhan. Sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk memasukkan kewirausahaan dan inovasi ke dalam kurikulum mereka untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan (Reimers, 2020). Hal ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pola pikir yang dibutuhkan untuk berkembang di dunia yang terus berubah. Siswa akan lebih siap untuk menavigasi kompleksitas ekonomi modern dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan yang memfokuskan pada kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada generasi muda, tetapi juga membantu mereka untuk mengidentifikasi passion mereka

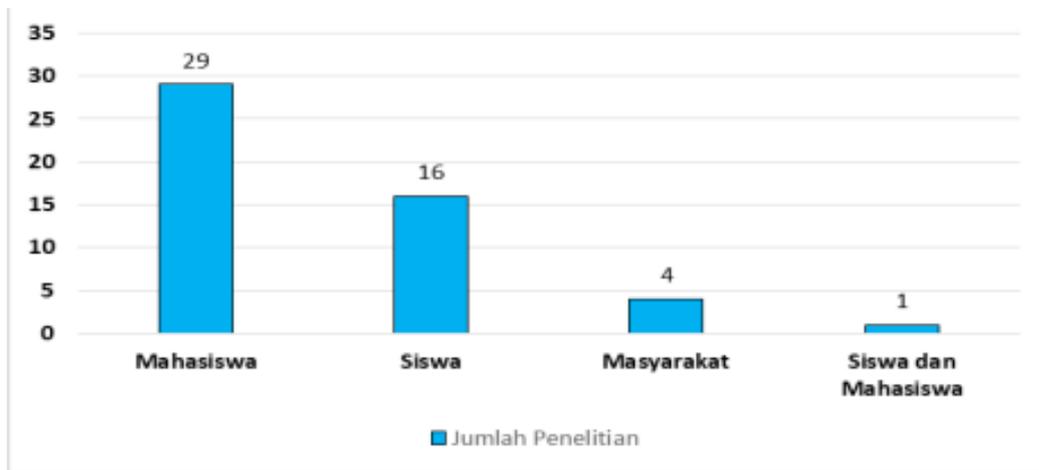
Peran Pendidikan dalam Menumbuhkan Kewirausahaan di Kalangan Pemuda

Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, menciptakan, dan mengejar peluang untuk mengembangkan produk, layanan, atau bisnis baru (Kobia & Sikalieh, 2010). Kewirausahaan melibatkan pengambilan risiko, menjadi inovatif, dan menunjukkan inisiatif untuk mencapai kesuksesan. Pentingnya kewirausahaan terletak pada kemampuannya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan menumbuhkan inovasi. Dengan mendorong kaum muda untuk berpikir seperti pengusaha, lembaga pendidikan dapat membantu menumbuhkan budaya kreativitas, pemecahan masalah, dan ketahanan. Hal ini tidak hanya menguntungkan individu dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka, tetapi juga memiliki efek berantai pada ekonomi yang lebih luas dan masyarakat secara keseluruhan. Untuk menumbuhkan kewirausahaan di kalangan kaum muda secara efektif, pendidikan memainkan peran penting dalam menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan. Melalui pengalaman langsung, program bimbingan, dan peluang jaringan, siswa dapat belajar cara mengidentifikasi peluang, mengembangkan rencana bisnis, dan meluncurkan usaha yang sukses. Dengan mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi pemimpin masa depan dan pembuat perubahan di komunitas mereka.

Statistik Keterlibatan Anak Muda dalam Kewirausahaan di Indonesia

Tingkat minat terhadap kewirausahaan di kalangan anak muda di Indonesia terus meningkat, tetapi kondisi kewirausahaan di kalangan demografi ini saat ini masih relatif rendah. Menurut statistik terkini, hanya sebagian kecil anak muda Indonesia yang terlibat aktif dalam memulai bisnis mereka sendiri atau menekuni usaha kewirausahaan. Kurangnya keterlibatan dalam kewirausahaan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti terbatasnya akses ke sumber daya, kurangnya bimbingan dan dukungan, serta hambatan budaya yang menghambat pengambilan risiko dan inovasi. Meskipun menghadapi tantangan ini, semakin banyak orang menyadari pentingnya menumbuhkan pola pikir kewirausahaan di kalangan anak muda di Indonesia, sebagai sarana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong inovasi di negara ini. Penelitian tentang minat wirausaha di lingkungan pendidikan telah banyak dilakukan, dengan fokus utama pada dua kelompok subjek yakni mahasiswa dan siswa. Mahasiswa menjadi subjek mayoritas dalam penelitian ini (Yuliawati et al., 2023), menunjukkan fokus penelitian pada pendidikan tinggi dan potensi wirausaha di kalangan mahasiswa. Hal ini dapat dikaitkan dengan peran perguruan

tinggi dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Siswa juga menjadi subjek yang cukup signifikan (Husni, 2023), menunjukkan bahwa minat wirausaha perlu ditumbuhkan sejak dini.



Gambar. 1 Penelitian Minat Wirausaha (Luthfiyah et al., 2024)

Penelitian pada siswa dapat membantu mengidentifikasi unsur-unsur yang memengaruhi minat berwirausaha di usia muda dan membantu mengembangkan strategi yang tepat untuk menumbuhkan minat tersebut.

Tantangan Wirausahawan Muda dalam Memulai dan Mengembangkan Bisnis

Wirausahawan muda di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam memulai dan mengembangkan bisnis mereka. Meskipun semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda meningkat, berbagai hambatan struktural, sosial, dan psikologis masih menjadi penghalang signifikan (OECD, 2020).

Akses terhadap Permodalan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh wirausahawan muda adalah keterbatasan akses terhadap permodalan. Banyak dari mereka kesulitan mendapatkan dana awal karena kurangnya jaminan atau riwayat kredit yang kuat. Hal ini diperparah oleh ketidakpercayaan investor terhadap kemampuan bisnis yang baru dirintis oleh individu muda tanpa pengalaman bisnis yang cukup.

Kurangnya Pengalaman dan Keterampilan Manajerial

Pengalaman bisnis yang terbatas sering kali menjadi hambatan bagi wirausahawan muda. Mereka mungkin memiliki ide yang inovatif, namun kurangnya pengetahuan dalam manajemen operasional, pemasaran, dan keuangan dapat menghambat pertumbuhan bisnis mereka.

Keterbatasan Jaringan dan Mentorship

Jaringan bisnis yang kuat dan bimbingan dari mentor berpengalaman sangat penting dalam dunia kewirausahaan. Namun, banyak wirausahawan muda yang tidak memiliki akses ke jaringan ini, sehingga mereka kesulitan dalam mendapatkan nasihat strategis dan peluang kolaborasi.

Tantangan Regulasi dan Birokrasi

Proses perizinan yang kompleks dan birokrasi yang berbelit-belit dapat menjadi hambatan signifikan bagi wirausahawan muda. Kurangnya pemahaman tentang regulasi yang berlaku dan prosedur administratif sering kali mengakibatkan keterlambatan dalam peluncuran bisnis.

Tekanan Sosial dan Budaya

Norma sosial dan harapan keluarga dapat mempengaruhi keputusan generasi muda untuk terjun ke dunia wirausaha. Dalam beberapa kasus, keluarga lebih mendorong anak-anak mereka untuk memilih jalur karier yang lebih konvensional dan stabil, seperti menjadi pegawai negeri atau bekerja di perusahaan besar.

Keterbatasan Akses terhadap Teknologi dan Informasi

Di era digital, akses terhadap teknologi dan informasi menjadi kunci keberhasilan bisnis. Namun, tidak semua wirausahawan muda memiliki akses yang memadai terhadap teknologi terkini atau pelatihan yang relevan, terutama mereka yang berada di daerah terpencil.

Ketahanan Mental dan Manajemen Stres

Memulai dan mengelola bisnis memerlukan ketahanan mental yang kuat. Wirausahawan muda sering kali menghadapi tekanan yang tinggi, termasuk ketidakpastian pendapatan, tanggung jawab yang besar, dan risiko kegagalan. Tanpa dukungan yang memadai, tekanan ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka.

Kebutuhan akan Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan

Pendidikan formal sering kali tidak memberikan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar sangat diperlukan untuk membekali wirausahawan muda dengan keterampilan yang relevan.

Keterbatasan dalam Inovasi dan Adaptasi

Kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan pasar sangat penting dalam kewirausahaan. Namun, beberapa wirausahawan muda mungkin kesulitan dalam mengembangkan produk atau layanan yang inovatif dan menyesuaikan strategi bisnis mereka dengan dinamika pasar.

Kurangnya Dukungan Ekosistem Kewirausahaan

Ekosistem yang mendukung, termasuk inkubator bisnis, akses ke pasar, dan kebijakan pemerintah yang pro-wirausaha, sangat penting untuk keberhasilan wirausahawan muda. Namun, di banyak daerah, dukungan semacam ini masih terbatas.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif dan kualitatif (mixed methods)** untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan dalam mendorong kewirausahaan di kalangan generasi muda. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel pendidikan memengaruhi minat dan keberhasilan dalam berwirausaha, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi wirausahawan muda terkait pendidikan yang mereka peroleh. Jenis penelitian ini adalah **deskriptif eksploratif**, yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang sedang diteliti secara mendalam.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa kota besar di Indonesia yang memiliki konsentrasi tinggi wirausaha muda, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan, yaitu dari Januari hingga April 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi muda berusia 18–30 tahun yang telah atau sedang menjalankan usaha sendiri. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti:

- Pernah mengikuti program pendidikan kewirausahaan (formal atau non-formal),
- Berstatus sebagai pelaku usaha aktif minimal selama 1 tahun,
- Bersedia mengikuti wawancara atau mengisi kuesioner.

Jumlah sampel untuk pendekatan kuantitatif ditargetkan sebanyak 150 responden, sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 10 wirausahawan muda yang memiliki latar belakang pendidikan dan jenis usaha yang beragam.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Kuesioner: Digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai latar belakang pendidikan, motivasi, keterampilan kewirausahaan, dan hambatan yang dihadapi. Kuesioner disebarluaskan secara daring menggunakan Google Form.
2. Wawancara mendalam: Digunakan untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih rinci mengenai pengaruh pendidikan terhadap proses pengambilan keputusan, keberanian mengambil risiko, serta inovasi dalam bisnis.
3. Studi dokumentasi: Digunakan untuk mendukung data primer dengan data sekunder, seperti laporan statistik, jurnal ilmiah, dan publikasi resmi dari pemerintah atau organisasi kewirausahaan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan adalah:

- Angket/kuesioner tertutup dan terbuka, terdiri atas skala Likert 1–5 untuk mengukur persepsi responden.
- Panduan wawancara semi-terstruktur, yang dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan kajian literatur terkait.

Instrumen telah diuji validitas isi melalui expert judgement (ahli bidang pendidikan dan kewirausahaan) dan dilakukan uji coba terbatas pada 10 responden untuk mengetahui kejelasan dan konsistensi instrumen.

Teknik Analisis Data

1. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial:
 - Statistik deskriptif: untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan persepsi mereka (menggunakan frekuensi, persentase, dan rata-rata).
 - Statistik inferensial: digunakan uji regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh pendidikan terhadap variabel minat dan keberhasilan berwirausaha.
2. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik dengan langkah-langkah:
 - Transkripsi wawancara,
 - Koding data,
 - Kategorisasi,
 - Penarikan tema utama yang berkaitan dengan peran pendidikan.

Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk memastikan validitas data kualitatif, sedangkan reliabilitas data kuantitatif diuji dengan menggunakan Alpha Cronbach (dengan nilai minimal ≥ 0.70).

Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, antara lain:

- Informed consent: setiap responden akan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak mereka sebagai partisipan.
- Kerahasiaan data: semua data responden akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.
- Sukarela: partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela tanpa adanya paksaan.

Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian. Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

Dari 150 responden yang mengisi kuesioner:

- 63% adalah laki-laki dan 37% perempuan.
- Mayoritas (72%) berusia 21–25 tahun.
- 84% memiliki latar belakang pendidikan minimal diploma/sarjana.
- 65% pernah mengikuti pelatihan atau mata kuliah kewirausahaan.

B. Pengaruh Pendidikan terhadap Minat Berwirausaha

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dengan nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,48 dan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjelaskan 48% variasi minat berwirausaha di kalangan responden.

Temuan:

- Responden yang pernah mengikuti pelatihan atau mata kuliah kewirausahaan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk memulai usaha.
- Mereka juga menunjukkan pemahaman lebih baik terhadap manajemen bisnis dasar dan strategi pemasaran digital.

C. Dampak Pendidikan terhadap Perkembangan Usaha

Responden yang telah menjalankan bisnis minimal selama 1 tahun dan pernah mendapatkan pendidikan kewirausahaan cenderung mengalami:

- Pertumbuhan omzet $>20\%$ dalam 1 tahun terakhir (pada 54% responden).
- Peningkatan kemampuan dalam manajemen keuangan dan adaptasi digital.
- Kemampuan membentuk jejaring profesional dan kerja sama strategis.

D. Temuan Kualitatif dari Wawancara

Dari 10 wirausahawan muda yang diwawancarai, tema-tema berikut muncul secara konsisten:

1. Pendidikan mendorong rasa percaya diri untuk memulai usaha.
2. Kurikulum yang aplikatif dan praktis dianggap lebih berdampak dibanding materi teoritis.

3. Beberapa responden menyebut bahwa pengalaman dalam organisasi kampus atau magang kewirausahaan lebih berpengaruh dibanding mata kuliah teori semata.
4. Kebutuhan akan pendampingan atau mentor pasca pendidikan sangat tinggi.
5. Tantangan adaptasi terhadap pasar digital menjadi hal yang sering disebut, terutama oleh mereka yang tidak mendapatkan pelatihan teknologi dalam pendidikan formal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat dan keberhasilan kewirausahaan di kalangan generasi muda. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Husni, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi positif dalam pembentukan niat dan kapabilitas wirausaha. Selain itu, (OECD, 2020) juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi praktik dan berbasis proyek dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Kendati demikian, tantangan seperti kurangnya relevansi materi, minimnya pengalaman praktis, serta lemahnya hubungan antara institusi pendidikan dan dunia industri masih menjadi hambatan. Banyak mahasiswa merasa bahwa sistem pendidikan terlalu fokus pada teori dan belum cukup responsif terhadap dinamika dunia usaha saat ini.

Selain itu, pembelajaran kewirausahaan yang hanya bersifat seminar atau satu mata kuliah tidak cukup untuk menciptakan wirausahawan tangguh. Diperlukan sistem yang berkelanjutan, berbasis pengalaman langsung, dan didukung oleh ekosistem bisnis yang kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dan signifikan dalam mendorong kewirausahaan di kalangan generasi muda. Pendidikan, baik formal maupun non-formal, terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai serta mengembangkan usaha.

Secara umum, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan minat berwirausaha. Generasi muda yang memperoleh pendidikan kewirausahaan, baik melalui kurikulum sekolah/kampus maupun pelatihan eksternal, menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam memulai bisnis sendiri dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan kewirausahaan.
2. Kurikulum kewirausahaan yang aplikatif lebih berdampak. Materi pendidikan yang bersifat praktis seperti studi kasus, simulasi bisnis, magang, dan kegiatan kewirausahaan langsung terbukti lebih efektif dalam membekali pemuda dengan kemampuan riil untuk berwirausaha dibandingkan materi yang bersifat teoritis semata.
3. Pendidikan berperan dalam pengembangan keterampilan manajerial dan digital. Wirausahawan muda yang terpapar pendidikan yang relevan menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam manajemen keuangan, pemasaran digital, serta adaptasi terhadap teknologi.
4. Masih terdapat tantangan struktural. Meskipun pendidikan memberikan dasar yang kuat, generasi muda tetap menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, akses pasar, kurangnya mentor, serta regulasi yang tidak ramah terhadap usaha rintisan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif.
5. Pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan kontekstual. Program pendidikan harus dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik lokal, kebutuhan pasar, dan perkembangan zaman, terutama dalam hal digitalisasi dan ekonomi kreatif.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan bukan hanya menjadi faktor pendukung, tetapi juga fondasi utama dalam membentuk wirausahawan muda yang kompeten, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Namun, dampak pendidikan akan lebih maksimal apabila didukung dengan kebijakan dan lingkungan eksternal yang mendukung pertumbuhan kewirausahaan secara menyeluruh.

REFERENSI

- Husni, R. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Bioentrepreneurship Pada Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar, Minat Berwirausaha, Kreativitas, Motivasi, Dan Life Skill Siswa. *Jurnal Bionatural*, 10(2). <https://doi.org/10.61290/Bio.V10i2.591>
- Kobia, M., & Sikalieh, D. (2010). Towards A Search For The Meaning Of Entrepreneurship. *Journal Of European Industrial Training*, 34(2), 110–127. <https://doi.org/10.1108/03090591011023970>
- Luthfiah, A., Prasetya, A. C., Ainiyah, M. U., Wulandari, S. S., & Susanti, S. (2024). Tren Penelitian Minat Wirausaha Di Lingkungan Pendidikan Dan Masyarakat Tahun 2019 - 2024: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 763–772. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V9i2.2182>
- Oecd. (2020). *Policy Brief On Recent Developments In Youth Entrepreneurship*. https://www.oecd.org/en/publications/2020/03/policy-brief-on-recent-developments-in-youth-entrepreneurship_bf53d760.html
- Reimers, F. M. (2020). Transforming Education To Prepare Students To Invent The Future. *Psu Research Review*, 4(2), 81–91. <https://doi.org/10.1108/Prr-03-2020-0010>
- Yuliawati, D., Widhiandono, H., & Hidayah, A. (2023). Efikasi Diri Memediasi Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 18, 28–44.